

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bank merupakan salah satu tempat tujuan utama dari seseorang untuk mengamankan aset yang paling utama yang mereka miliki yaitu uang. Kebutuhan akan bank semakin meningkat seiring dengan perkembangan waktu dan jaman, menyimpan uang di bank bisa dianggap sebagai rutinitas yang harus dijalankan apabila seseorang dinyatakan berhasil dalam segi kehidupan dan ekonominya.

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pemeliharaan kesehatan bank itu sendiri harus dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip oleh Pandia, dkk pengertian bank:

“adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”¹.

¹ Frianto Pandia, *et al. Lembaga Keuangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009, hal.10

Dan itu dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana tersebut berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito dan biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat untuk semakin banyak menyimpan uangnya di bank.

Sedangkan untuk kegiatan menyalurkan dana yaitu berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat, pemberian kredit dilakukan baik dengan modal bank itu sendiri maupun dengan dana simpanan masyarakat yang disimpan di bank tersebut. Dan untuk jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama kedua hal tersebut di atas.

Menurut Pandia,dkk:

“Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang sangat memerlukan dana (*defisit unit*).”²

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam Bentuk Giro, Tabungan, Deposito, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan atau biasa disebut dalam istilah perbankan yaitu sebagai

² *Ibid.*, hal.11

Dana Pihak Ketiga (DPK). Sementara itu masyarakat yang cenderung kekurangan dan membutuhkan dana baik itu untuk mengembangkan usahanya ataupun digunakan dalam konsumsi pribadi dapat mengajukan pinjaman atau biasa disebut dengan pinjaman kredit bank.

Kredit menurut Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip oleh Firdaus adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.”³

Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber penghasilan utama bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank dan akan membuat bank tersebut memperoleh laba yang digunakan sebagai keuntungan perusahaan.

Menurut Firdaus kredit adalah:

“Suatu reputasi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu perjanjian untuk membayarnya disuatu waktu yang akan datang.”⁴

Fungsi kredit secara umum ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang

³ Rachmat Firdaus, *et al. Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit*. Bandung: Alfabeta, 2011, hal.2

⁴ *Ibid.*, hal.2

kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak.

Peranan dalam memberi kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga sebaliknya risiko yang terbesar dalam bank juga datangnya dari pemberian kredit itu sendiri. Sebagaimana umumnya Negara berkembang sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh pemberian kredit perbankan. Hal itu terlihat dalam tabel 1.1 di bawah ini dimana penyaluran kredit di Indonesia dalam kurun waktu satu dekade terakhir terus meningkat.

Hal tersebut mendorong para pelaku usaha dan investor untuk semakin gencar mengembangkan usaha dan bisnis mereka di Indonesia, dan akan berdampak ikut turut serta dalam membantu kegiatan pemerintah meningkatkan perekonomian nasional yang diharapkan dapat membuat Negara menjadi maju dan disegani bangsa lain.

Tabel 1.1
Penyaluran Kredit Di Indonesia

Data dalam Miliar Rp

| Tahun | Penyaluran Kredit | | |
|-------|-------------------|------------|--------------|
| | Rupiah | Valas | Total |
| 2013 | Rp 2.737.181 | Rp 582.661 | Rp 3.319.842 |
| 2012 | Rp 2.298.833 | Rp 434.056 | Rp 2.732.889 |
| 2011 | Rp 1.838.953 | Rp 361.142 | Rp 2.200.095 |
| 2010 | Rp 1.492.407 | Rp 273.438 | Rp 1.765.845 |
| 2009 | Rp 1.228.656 | Rp 209.273 | Rp 1.437.929 |
| 2008 | Rp 1.054.289 | Rp 253.399 | Rp 1.307.688 |
| 2007 | Rp 791.605 | Rp 210.407 | Rp 1.002.012 |
| 2006 | Rp 638.500 | Rp 153.798 | Rp 792.298 |
| 2005 | Rp 565.846 | Rp 129.802 | Rp 695.648 |
| 2004 | Rp 438.645 | Rp 120.825 | Rp 559.470 |

Sumber : Statistik Perbankan Bank Indonesia

Di Indonesia bank dibedakan atas tiga jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank sentral adalah Bank Indonesia (BI) yang mengelola semua kebijakan perbankan dari sisi moneter yang ada di Indonesia, sedangkan Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah dalam memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran atau biasa kita sebut dengan istilah bank komersial, dan Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank yang dapat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk yang lain dan memiliki kegiatan yang lebih sempit dibanding Bank Umum.

Diantara ketiga jenis tersebut Bank Umum (*Commercial Bank*) merupakan ujung tombak perbankan dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% uang masyarakat yang tersimpan di Bank Umum yang berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit. DPK yaitu dana yang berasal dari masyarakat dan digunakan oleh semua jenis bank nasional untuk kegiatan operasionalnya. DPK ini jugalah yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

DPK yang berupa Giro, Tabungan, dan Deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya, kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga dari bank tersebut. Dana yang dihimpun dari masyarakat ini

sebagian besar akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit oleh pihak bank yang berguna bagi para pengusaha untuk menambah modal maupun kegiatan usaha lainnya yang berujung kepada peningkatan perekonomian negara.

Semakin besar dana yang masuk di bank tersebut maka pihak bank akan semakin banyak menyalurkan kreditnya agar dana tersebut dapat dioptimalkan oleh para pengusaha untuk menambah modal usaha mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) dimana dia menyatakan bahwa DPK memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan, artinya bahwa semakin besar DPK yang dihimpun maka semakin besar pula kredit yang diberikan.

Perilaku penyaluran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari DPK saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti, *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), maupun Inflasi. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank tersebut yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar sehingga semakin mudahnya bank dalam memberi kredit kepada nasabahnya. Dan itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2010) bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit yang disalurkan, itu artinya semakin tinggi ROA maka semakin optimal pula penggunaan asset maupun pemberian kredit yang dipergunakan untuk menambah pendapatan.

Bank memiliki tujuan atau target utama dalam melakukan usahanya untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, hal tersebut agar perbankan dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Hal itu dapat mempengaruhi para nasabah untuk semakin banyak serta percaya menginvestasikan atau menyimpan dana serta modal mereka ke bank tersebut karena memiliki tingkat pengembalian yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap nilai bank baik di masyarakat maupun di lantai bursa.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank saat menyalurkan pinjaman ke masyarakat adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Dalam dunia perbankan resiko kredit muncul ketika si peminjam tidak dapat membayarkan kewajiban peminjaman kredit yang sebelumnya mereka terima pada saat dan waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya itulah yang menjadi sebab adanya kredit macet atau dalam istilah perbankan disebut *Non Performing Loan (NPL)*.

Menurut Dendawijaya :

“Kredit NPL pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan menurut jadwal yang diperjanjikannya sebelumnya.”⁵

Seperti yang telah dikemukakan tadi pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung banyak risiko berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit macet sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank itu

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hal.83

sendiri. Bank Sentral melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5%.

Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh bank tersebut akan semakin besar, karena bank - bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah.

Itu sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Puspitasari (2012) dimana NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pemberian kredit, karena apabila tingkat NPL semakin besar maka bank akan melakukan penyelamatan ekstra, itu artinya pihak bank akan menahan sementara pemberian kredit baru agar mereka dapat fokus untuk menurunkan nilai NPL yang juga dapat memperburuk citra bank di mata masyarakat.

Disamping beberapa faktor tersebut diatas, faktor laju inflasi juga mempunyai pengaruh terhadap kredit yang disalurkan ke masyarakat. "Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus".⁶ Inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Jika suatu negara atau daerah mempunyai laju inflasi yang tinggi, dimana harga barang-barang dan jasa mengalami kenaikan yang berlangsung terus

⁶ Thamrin Abdullah, *et al.* *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012, hal.60

menerus dalam waktu yang relatif lama menyebabkan orang malas untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun.

Bila orang malas untuk menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi penyaluran kredit oleh bank kepada para pencari modal di sektor usaha.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Widiarti (2013) bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, karena apabila Inflasi itu tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun sehingga produk yang dihasilkan oleh para pengusaha akan sedikit diminati dan berdampak kepada kurangnya keinginan untuk meminjam dana tambahan kepada bank yang hanya akan menambah beban pengusaha saat tingginya nilai Inflasi.

Bank perlu memperhatikan profitabilitas yang bisa didapat dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas merupakan acuan untuk mengukur laba yang didapatkan dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu menjalankan usahanya dengan sangat baik.

Tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang

mampu disalurkan. Semakin banyak dana yang masuk dalam bentuk Dana Pihak Ketiga maka bank akan lebih mudah menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit dengan berbagai macam produk yang mereka tawarkan. Jika Bank memberikan jumlah kredit yang besar kepada masyarakat maka dapat mempengaruhi banyaknya laba yang akan diterima bank yang berasal dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode Tahun 2009-2013)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode Tahun 2009 - 2013?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode Tahun 2009 - 2013?
3. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode Tahun 2009 - 2013?

4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode Tahun 2009 - 2013?
5. Apakah Dana Pihak Ketiga, *Return On Assets*, *Non Performing Loan*, dan Inflasi bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode Tahun 2009 - 2013?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu diantaranya :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga bagi perusahaan perbankan khususnya, karena dapat memberi masukan dalam rangka mengambil keputusan seperti variabel apa yang paling berpengaruh dan juga kapan waktu yang tepat untuk meningkatkan penyaluran kredit yang mereka lakukan selama ini.

2. Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor yang memiliki saham dan yang akan berinvestasi pada perusahaan perbankan *go public* tersebut, karena dapat memberi masukan bank mana yang dapat dikatakan sehat dan menguntungkan untuk dijadikan investasi masa depan bagi para pemegang saham.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dalam mengambil keputusan dalam membuat aturan dan kebijakan mengenai

perkreditan perbankan agar terlaksana dengan baik dan juga dapat menciptakan iklim persaingan yang sehat diantara semua bank.

4. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.